

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lain yang diciptakan Allah SWT. Manusia diberikan akal dan pikiran serta hati nurani sebagai media untuk memilih hal yang menurut syariat benar atau salah. Sudah sepantasnya manusia mentafakuri dan mensyukuri segala sesuatu yang dikaruniakan Tuhan padanya termasuk nikmat sebagai makhluk yang memiliki kesempatan untuk hidup. Hal ini bertentangan dengan fakta yang ada di lapangan sekarang, fenomena bunuh diri semakin hari semakin sering kita temukan, hampir setiap hari didalam berita baik itu media cetak maupun elektronik memberitakan kasus-kasus bunuh diri. Dengan berbagai alasan dan cara dilakukan seseorang untuk mengakhiri hidupnya tersebut.

Bagi banyak pengamat awam, bunuh diri nampak seperti tindakan yang sangat ekstrem sehingga mereka percaya hanya orang yang “tidak waras” yang melakukannya. Namun, pikiran bunuh diri tidak selalu mengimplikasikan hilangnya hubungan dengan realitas, konflik tak disadari yang terkubur dalam atau suatu gangguan kepribadian. Memiliki pikiran-pikiran mengenai bunuh diri umumnya merefleksikan sedikitnya pilihan atau solusi yang tersedia bagi mereka untuk mengatasi masalah-masalah mereka. Hal ini berarti mereka kehilangan harapan mengenai masalah-masalah mereka dan tidak melihat jalan keluar lain (Borus dkk, 1990 dalam Nevid, Rathus & Greene, 2005).

Fenomena bunuh diri yang akhir-akhir ini semakin banyak terjadi merupakan hasil dari pikiran-pikiran bunuh diri yang pada umumnya merefleksikan sedikitnya pilihan atau solusi yang dimiliki oleh individu. Menurut data yang diperoleh dari POLDA Jawa Barat, jumlah kasus bunuh diri di Jawa Barat selama bulan Januari-September 2010 saja sudah mencapai 27 kasus dan diduga masih banyak kasus bunuh diri yang tidak dilaporkan. Selain secara kuantitas jumlah bunuh diri yang semakin marak, hal ini ternyata bisa terjadi pada semua golongan usia, suku bangsa dan strata sosial tertentu. Adapun fenomena yang menunjukkan bahwa bunuh diri terjadi pada berbagai usia seperti diberitakan Viva News (jum'at/18/11/09). Dalam sehari seorang wanita berusia 24 tahun dan pria berusia 25 tahun bunuh diri. Pada bulan Desember Pada tahun 2005 seorang siswa kelas VI SD di Kabupaten Tegal mencoba bunuh diri di rumahnya, namun nyawanya masih bisa diselamatkan (Hasits, 2009). Di Purbalingga, seorang guru SD (49 tahun) meninggal karena bunuh diri (Alwi, 2009). Hal serupa terjadi pada Hemingway, seorang penulis yang pernah mendapatkan nobel sastra pada tahun 1954 yang meninggal karena bunuh diri di usia 62 tahun (Maris, Berman & Silverman, 2000).

Pelaku bunuh diri selain terjadi pada semua kelompok usia, hal ini juga terjadi pada berbagai tingkatan status sosial ekonomi. Pelaku bunuh diri tidak hanya terjadi pada orang yang memiliki status sosial, pendidikan dan kelas ekonomi rendah, tetapi juga terjadi pada orang yang mempunyai status ekonomi dan pendidikan tinggi bahkan terkenal. Sebagai contoh fenomena tersebut bisa diketahui dari majalah Gatra (kamis, 16/12/09), diberitakan beberapa kasus

bunuh diri diantaranya seorang mahasiswi tewas bunuh diri di rumahnya. Kasus serupa terjadi pada seorang perwira TNI-AD di Tulung Agung, sedangkan di Maumere (NTT) seorang pria pemilik perkebunan kelapa meninggal bunuh diri (Alwi, 2009). Pada acara *Kick Andy* (Metro TV 15/10/10) diberitakan seorang anak bankir dari Makasar melakukan tiga kali percobaan bunuh diri, akan tetapi masih bisa terselamatkan. Kasus lain yang lebih menarik terjadi pada Park Yong Ha dan Hemingway. Park adalah seorang artis terkenal yang berasal dari Korea Selatan masih muda, populer, dan kaya raya (Yudashmara, 2010). Sedangkan Hemingway adalah penulis buku terkenal dan pemenang nobel sastra pada tahun 1954 (Maris, Berman & Silverman, 2000).

Dilihat dari cara bunuh diri, para pelaku tersebut melakukan bunuh diri dengan bermacam-macam cara. Menurut data yang diperoleh kedokteran forensik PPKH-UI/FKHUI tahun 1994-2001, di Indonesia cara yang paling banyak dilakukan pelaku untuk mengakhiri hidup adalah dengan cara gantung diri (Darmaningtyas, 2002). Selain itu terdapat tujuh cara lain yang sering dilakukan pelaku percobaan bunuh diri yaitu: minum racun serangga atau overdosis obat psioaktif, loncat dari ketinggian, menabrakkan diri ke kendaraan umum (kereta api atau bis), senjata api, membakar diri dan keluarga serta memotong urat nadi (Zein, 2009).

Adapun penyebab para pelaku melakukan bunuh diri sangatlah beragam seperti yang terjadi di Purbalingga, seorang guru SD bunuh diri karena penyakit paru-paru yang tak kunjung sembuh. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi penyebab pelaku bunuh diri, hal ini seperti yang terjadi pada seorang karyawan

diskotik yang bunuh diri setelah ditanya soal gaji oleh isterinya. Kasus lain terjadi pada seorang mahasiswi bunuh diri karena putus dengan pacarnya (Alwi, 2009).

Maraknya peristiwa mengakhiri hidup dengan bunuh diri menjadi sebuah fenomena menarik. Bagi bangsa Indonesia, bunuh diri bukanlah sebuah tradisi budaya turun-temurun sebagaimana yang terjadi di Jepang dengan harakirinya. Namun demikian terdapat beberapa daerah di Indonesia yang menganggap kasus tersebut wajar karena faktor budaya yang membuat kasus bunuh diri menjadi fenomena yang biasa terjadi, salah satunya terjadi di Gunung Kidul, Yogyakarta (Darmaningtyas, 2002).

Ditinjau dari sisi spiritualitas, dalam agama apapun perilaku bunuh diri tidak dibenarkan bahkan dilarang. Demikian juga dalam agama Islam bunuh diri diharamkan, hal tersebut merupakan perbuatan keji dan termasuk ke dalam dosa besar. Manusia yang melakukan bunuh diri adalah manusia yang merasa tidak yakin dengan karunia yang diturunkan Allah SWT. Bunuh diri juga merupakan akibat dari kurangnya iman yang dimiliki seseorang kepada Allah SWT. Seperti Firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 6 yang berbunyi:

فَلَعَلَّكَ بَخِيعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

Artinya: *"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)" (Q.S Al-Kahfi Ayat 6).*

Dari kasus yang telah dipaparkan tersebut diduga alasan yang melatarbelakangi kejadian tersebut bermacam-macam misalnya karena hubungan yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga dan pertemanan, kesulitan ekonomi, tidak bisa menyesuaikan diri dengan peran baru dan lain sebagainya. Jika ditelusuri lebih jauh, dalam pandangan psikologi hal ini terkait dengan tuntutan dan tanggung jawab yang dirasa berat serta ketidakmampuan diri untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan, sehingga menimbulkan masalah yang dirasa tidak dapat diselesaikan. Guncangan psikologis yang terjadi tidak jarang menyebabkan seseorang menjadi mempunyai ide untuk bunuh diri. Selain itu alasan-alasan yang menyebabkan pelaku melakukan bunuh diri tersebut jika dicermati berkaitan dengan teori kepuasan hidup, dalam hal ini kepuasan hidup adalah kesejahteraan psikologis secara umum atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan (Santrock, 1995). Adapun indikator kepuasan hidup menurut Carr (2004) yaitu kekayaan yang mencukupi kebutuhan hidup, menyertakan agama dalam berbagai aspek kehidupan, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman, memiliki pekerjaan yang layak serta memiliki kesehatan yang baik. Dalam hal ini jika dilihat dari kasus yang telah dipaparkan sebelumnya, berbagai alasan yang menyebabkan pelaku bunuh diri adalah karena adanya indikator kepuasan hidup yang tidak terpenuhi.

Dari fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fenomena tersebut menarik untuk dijadikan sebuah topik penelitian ilmiah. Seperti yang telah diketahui semakin hari teori tentang ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, banyak kemungkinan yang bisa terjadi yang bisa melatarbelakangi orang

untuk melakukan *suicide* atau bunuh diri ini. Menurut Kaplan dan Sadock (1998) pengertian bunuh diri sendiri merupakan kematian yang diperbuat oleh sang pelaku sendiri secara sengaja. Adapun menurut Maris, Berman dan Silverman (2000) bunuh diri dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu *Completed Suicide, Nonfatal Suicide Attempts, Suicidal Ideation* serta *Indirect Self-Destruction Behaviors*. Suatu studi prospektif di Finlandia yang dilakukan oleh Koivumaa-Honkanen (2001), menemukan hubungan yang signifikan antara pengukuran kuesioner mengenai kepuasan hidup dan perilaku bunuh diri hingga dua puluh tahun kemudian. Orang-orang yang menunjukkan kadar ketidakpuasan yang relatif tinggi terhadap kehidupan mereka pada awal studi secara signifikan lebih mungkin untuk mencoba atau melakukan bunuh diri bertahun-tahun kemudian. Contohnya, kaum laki-laki yang memiliki kadar ketidakpuasan hidup yang tertinggi 25 kali lebih mungkin untuk bunuh diri 10 tahun kemudian dibanding para laki-laki yang memiliki kadar ketidakpuasan hidup terendah (Dalam Davison, Neale & Kring, 2006).

Akan tetapi, terdapat kejadian yang menarik dimana banyak orang yang memiliki kehidupan berkecukupan dan terlihat bahagia serta tampak tidak mempunyai kekurangan, tiba-tiba mereka melakukan bunuh diri. Hal ini seperti terjadi pada kasus bunuh diri yang dilakukan oleh anak seorang bankir dari Makasar. Jika dilihat, indikator kepuasan hidup pada dirinya sudah terpenuhi seperti pendapatan yang layak dalam standar hidupnya, memiliki banyak relasi dan kesehatan yang baik. Namun secara mengejutkan dia melakukan bunuh diri. Hal ini sangat ironis dengan apa yang tampak secara fisik pada orang tersebut

dan menarik untuk dilakukan sebuah kajian mendalam terkait kasus tersebut. Merujuk pada hasil penelitian mengenai hubungan kepuasan hidup dan bunuh diri juga pada kasus yang telah disampaikan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “bagaimana gambaran kepuasan hidup pada individu yang pernah melakukan percobaan bunuh diri.”

Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, hal ini dikarenakan karakteristik partisipan lebih sensitif, sehingga akan dapat digali lebih dalam dengan pendekatan personal dibanding dengan angket atau questioner. Adapun partisipan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *nonfatal suicide attempts* prototipe bunuh diri klasik yaitu orang yang pernah mencoba melakukan bunuh diri namun gagal melakukannya dan bersikap ambivalen yaitu adanya keinginan untuk diperhatikan orang sekitar namun sungguh-sungguh melakukan tindakan bunuh diri.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Bagaimana kepuasan hidup pada individu yang melakukan percobaan bunuh diri?*”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang lengkap pada partisipan mengenai “Gambaran kepuasan hidup pada partisipan yang melakukan percobaan bunuh diri.”

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam verifikasi teori dan bisa memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Abnormal.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti. Selain itu diharapkan dapat dijadikan acuan bagi partisipan yang bersangkutan, anggota keluarga partisipan, tenaga ahli yang terkait dalam penanggulangan kasus bunuh diri serta masyarakat pada umumnya supaya bisa lebih memahami dan memberikan perhatian terhadap usaha bunuh diri yang saat ini kian marak terjadi.